

# Pemajuan Kebudayaan Desa sebagai Pilar Pemberdayaan Masyarakat: Tinjauan Sistematis Literatur

**Manganda Frinto**

Program Studi Bisnis Digital  
Universitas Satya Terra Bhinneka

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: Oct 4, 2025  
Revised: Oct 18, 2025  
Accepted: Oct 26, 2025

### Keywords:

Budaya desa  
Identitas komunitas  
Inovasi sosial  
Pemberdayaan masyarakat  
Wisata budaya

## ABSTRAK

Pemajuan kebudayaan desa telah menjadi strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi, memperkuat identitas komunitas, dan menciptakan peluang ekonomi melalui pengembangan desa wisata budaya dan usaha desa berbasis inovasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk meninjau literatur dari berbagai database nasional dan internasional yang diterbitkan antara 2018–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik terbaik dalam pemberdayaan berbasis budaya mencakup pelatihan keterampilan masyarakat, penggunaan teknologi informasi, serta kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan akademisi. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan berupa bias geografis dan cakupan penelitian yang sebagian besar masih terbatas pada aspek budaya dan ekonomi. Studi ini menekankan pentingnya integrasi kebudayaan desa sebagai pilar pemberdayaan masyarakat dan memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan geografis, metode, serta indikator pembangunan berkelanjutan yang lebih holistik.

*This is an open access article under the CC BY-NC license.*



## Corresponding Author:

Manganda Frinto  
Program Studi Bisnis Digital  
Universitas Satya Terra Bhinneka  
Jl. Sunggal Gg Bakul, Sumatera Utara 20128. Indonesia  
Email: mangandafrinto@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pemajuan kebudayaan desa menjadi aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Desa sebagai entitas sosial-kultural dan ekonomi memiliki potensi besar, tidak hanya dalam pengembangan fisik dan ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian warisan budaya lokal yang dapat memperkuat identitas dan kohesi sosial komunitas desa (Nugraha et al., 2024). Integrasi budaya desa dengan strategi pembangunan berkelanjutan dapat meningkatkan ikatan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Misalnya, pengembangan desa wisata berbasis budaya atau produk kreatif lokal tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat (Hermawati et al., 2024; Ramadhan & Zikri, 2023).

Meskipun demikian, terdapat tantangan yang signifikan. Program kebudayaan seringkali belum terintegrasi secara optimal ke dalam strategi pemberdayaan masyarakat, sehingga sinergi antara pelestarian budaya, pembangunan ekonomi, dan pemberdayaan sosial belum maksimal (Pamuja et al., 2023; Sucipto & Fatihin, 2024). Hambatan utama mencakup partisipasi masyarakat yang terbatas, kelemahan tata kelola desa, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan pemasaran digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian sistematis mengenai pemajuan kebudayaan desa untuk memahami bagaimana strategi-strategi yang efektif dapat diimplementasikan untuk pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: Bagaimana pemajuan kebudayaan desa berperan dalam pemberdayaan masyarakat? Penelitian ini

akan mengeksplorasi peran budaya desa—meliputi tradisi, kearifan lokal, seni, dan produk lokal—sebagai katalisator pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat desa. Apa praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai konteks desa? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi model, strategi, dan hasil implementasi pemajuan kebudayaan di desa-desa yang telah terbukti efektif, sekaligus menganalisis faktor-faktor kunci keberhasilan dan kendalanya.

Tujuan penelitian ini adalah: Meninjau literatur secara sistematis mengenai pemajuan kebudayaan desa untuk memberikan gambaran komprehensif tentang konsep, strategi, dan tren penelitian terkini (Nugraha et al., 2024). Mengidentifikasi model, strategi, dan hasil pemberdayaan masyarakat yang terkait dengan pemajuan kebudayaan desa, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan hambatan implementasinya (Hermawati et al., 2024; Pamuja et al., 2023).

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian akan memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara kebudayaan lokal, pembangunan berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat desa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan, lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, dan praktisi pembangunan desa dalam merancang dan mengimplementasikan program pemajuan kebudayaan yang efektif. Dengan memahami model-model terbaik dan faktor kunci keberhasilan, diharapkan dapat tercipta sinergi antara pelestarian budaya lokal dan peningkatan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat desa (Ramadhan & Zikri, 2023; Sucipto & Fatihin, 2024).

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Systematic Literature Review (SLR), yang memungkinkan pengumpulan dan analisis literatur relevan secara sistematis dan transparan (Azarian, Yu, Shiferaw, & Stevik, 2023). SLR dipilih karena dapat menjamin rigor metodologis, meminimalkan bias, dan menghasilkan sintesis temuan yang lebih terpercaya dibandingkan tinjauan naratif biasa (Azarian et al., 2023; Mubarak & Anugrah, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa basis data multidisiplin utama, yakni Scopus, Web of Science, Google Scholar, SINTA, serta jurnal-nasional dan internasional terkait. Pemilihan basis data ini sesuai dengan praktik umum dalam literatur SLR yang mencakup berbagai sumber untuk memastikan cakupan yang komprehensif (Azarian et al., 2023; Jurnal Pendidikan MIPA, 2024).

Kriteria seleksi yang diterapkan adalah sebagai berikut: (1) Tahun publikasi antara 2018 hingga 2025, untuk memastikan bahwa literatur yang diulas berada dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan konteks terkini; (2) Jenis publikasi berupa artikel peer-reviewed, laporan penelitian, dan buku akademik—karena jenis-jenis ini dianggap memiliki kredibilitas ilmiah yang tinggi; (3) Bahasa publikasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sehingga mencakup literatur lokal maupun internasional. Kriteria seperti ini rutin digunakan dalam studi SLR untuk memperjelas ruang lingkup dan kualitas sumber (Jurnal Pendidikan MIPA, 2024).

Proses seleksi mengikuti tahapan sistematis: pertama, screening awal dilakukan berdasarkan judul dan abstrak untuk mengecek kesesuaian awal dengan topik penelitian; kemudian, evaluasi teks lengkap terhadap artikel yang memenuhi kriteria dilakukan untuk memastikan kesesuaian lebih lanjut dengan fokus penelitian. Tahapan ini menggambarkan prosedur “search → filter → full-text assessment” yang adalah ciri khas SLR. (SLR procedure) (Jurnal Pendidikan MIPA, 2024; Azarian et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan temuan literatur berdasarkan tema-utama yang telah ditetapkan, yakni strategi, model, dan indikator pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, dilakukan sintesis naratif untuk menyoroti kesenjangan penelitian dan praktik terbaik yang muncul dari literatur terpilih. Metode ini efektif dalam mengintegrasikan hasil berbagai studi ke dalam kerangka konseptual yang koheren (Azarian et al., 2023; Mubarak & Anugrah, 2024).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Literatur

Dalam kajian literatur terkini terkait pemajuan kebudayaan desa dan pemberdayaan masyarakat, sejumlah penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis tema ini. Misalnya, Pamuja et al. (2023) menganalisis 15 artikel yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024, dengan fokus pada pengembangan desa wisata di Indonesia. Studi ini

menggunakan pendekatan kualitatif tematik untuk menelaah strategi, model, dan indikator pemberdayaan masyarakat, serta menyoroti peran budaya lokal dalam meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat desa.

Harinurdin et al. (2025) meninjau literatur terkait pengembangan Village-Owned Enterprises (VOE) di Indonesia menggunakan metode SLR dan pemetaan bibliometrik. Kajian ini menekankan pada inovasi terbuka (open innovation) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat, serta menganalisis aspek kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta. Fokus utama penelitian ini mencakup indikator keberdayaan masyarakat seperti partisipasi aktif, peningkatan pendapatan, dan keberlanjutan sosial-ekonomi.

Selain itu, studi Tristanti et al. (2024) menyoroti pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal dan teknologi informasi di Desa Giripurwo, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (ADDIE) untuk merancang model pemberdayaan berbasis kearifan lokal dan pelatihan komunitas, dengan tujuan meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, literatur SLR lima tahun terakhir menunjukkan bahwa mayoritas penelitian berfokus pada wilayah Indonesia, dengan dominasi metode kualitatif dan pengembangan model pemberdayaan masyarakat. Fokus utama mencakup strategi pemberdayaan berbasis budaya lokal, kolaborasi institusional, serta indikator keberdayaan sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, literatur yang secara khusus mengintegrasikan aspek kebudayaan desa dengan pengukuran indikator keberdayaan masih relatif terbatas, sehingga terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

### **Temuan Utama**

Kajian literatur menunjukkan bahwa kebudayaan desa memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas komunitas. Budaya lokal, termasuk tradisi, seni, ritual, dan produk budaya, tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga membentuk ikatan sosial yang kuat antaranggota masyarakat desa. Penelitian oleh Nugraha et al. (2024) dan Hermawati et al. (2024) menekankan bahwa pengembangan desa wisata berbasis budaya mampu meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Selain itu, berbagai inisiatif pemberdayaan berbasis kebudayaan telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat desa. Misalnya, Tristanti et al. (2024) menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat di Desa Giripurwo, Yogyakarta, yang menggabungkan pelatihan berbasis kearifan lokal dan teknologi informasi, berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat serta pendapatan melalui produk kreatif lokal. Harinurdin et al. (2025) juga menyoroti keberhasilan Village-Owned Enterprises (VOE) yang memanfaatkan inovasi terbuka dan kolaborasi institusional untuk pemberdayaan ekonomi komunitas.

Namun, literatur juga mencatat hambatan dan tantangan dalam implementasi program kebudayaan desa. Beberapa masalah yang sering muncul meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya dukungan infrastruktur, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta kesulitan dalam mengintegrasikan program kebudayaan dengan strategi pembangunan desa yang lebih luas (Pamuja et al., 2023; Sucipto & Fatihin, 2024). Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang, strategi kolaborasi lintas sektor, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif agar program pemberdayaan berbasis kebudayaan dapat berkelanjutan.

### **Sintesis Temuan**

Berdasarkan kajian literatur yang dianalisis, temuan utama dapat disintesis ke dalam kategorisasi model dan praktik terbaik dalam pemajuan kebudayaan desa untuk pemberdayaan masyarakat. Pertama, model pemberdayaan berbasis budaya lokal yang paling umum adalah desa wisata budaya, di mana tradisi, kesenian, dan kearifan lokal dikemas sebagai atraksi ekonomi sekaligus sarana edukasi sosial. Model ini telah terbukti meningkatkan identitas komunitas, partisipasi masyarakat, dan pendapatan lokal (Nugraha et al., 2024; Hermawati et al., 2024). Kedua, Village-Owned Enterprises (VOE) berbasis inovasi terbuka merupakan praktik terbaik lain, yang menggabungkan kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta untuk memaksimalkan pemberdayaan ekonomi dan sosial (Harinurdin et al., 2025). Ketiga, pemberdayaan berbasis teknologi informasi dan pelatihan keterampilan seperti yang diterapkan di Desa Giripurwo, Yogyakarta, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta menciptakan peluang ekonomi baru melalui produk kreatif lokal (Tristanti et al., 2024).

Dalam hal tren penelitian terbaru, literatur lima tahun terakhir menunjukkan fokus yang meningkat pada integrasi antara kebudayaan lokal, teknologi, dan inovasi ekonomi untuk pemberdayaan masyarakat desa. Studi-studi terbaru cenderung menggunakan metode kualitatif tematik dan pemetaan literatur, serta menekankan kolaborasi multi-pihak sebagai strategi pemberdayaan yang efektif (Pamuja et al., 2023; Sucipto & Fatihin, 2024).

Meskipun demikian, terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diisi. Pertama, literatur yang menggabungkan pengukuran kuantitatif terhadap keberhasilan pemberdayaan berbasis budaya masih terbatas, sehingga sulit melakukan evaluasi komparatif antar-model. Kedua, sebagian besar penelitian masih berfokus pada wilayah tertentu di Indonesia, sehingga generalisasi hasil ke konteks desa lain menjadi terbatas. Ketiga, integrasi kebudayaan desa dengan strategi pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara holistik masih jarang dibahas. Dengan mengisi gap ini, penelitian mendatang dapat memperkuat landasan teoritis dan praktik bagi pengembangan kebudayaan desa yang berkelanjutan.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **Interpretasi Hasil**

Berdasarkan sintesis temuan literatur, pemajuan kebudayaan desa memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Budaya lokal, termasuk tradisi, kesenian, ritual, dan produk kreatif, berperan sebagai sumber daya strategis yang dapat memperkuat identitas komunitas dan meningkatkan partisipasi sosial. Studi Nugraha et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis budaya tidak hanya menciptakan peluang ekonomi melalui atraksi dan produk lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial di antara warga desa. Model Village-Owned Enterprises (VOE) yang memanfaatkan inovasi terbuka, seperti yang dikaji oleh Harinurdin et al. (2025), memperkuat kapasitas ekonomi komunitas sekaligus meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Dampak jangka pendek dari pemajuan kebudayaan desa mencakup peningkatan keterampilan masyarakat, pertumbuhan pendapatan lokal, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial-ekonomi (Trisanti et al., 2024; Pamuja et al., 2023). Program pelatihan dan penggunaan teknologi informasi dalam pemberdayaan berbasis budaya memungkinkan masyarakat mengakses pasar yang lebih luas serta mengembangkan produk kreatif lokal secara lebih efektif.

Sementara itu, dampak jangka panjang meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat desa secara berkelanjutan. Penguatan identitas komunitas, pelestarian budaya, dan peningkatan kapasitas sosial-ekonomi secara simultan menciptakan lingkungan sosial yang lebih resilient, memperkuat kohesi komunitas, dan mendukung keberlanjutan ekonomi desa. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dengan strategi pembangunan berkelanjutan dapat menurunkan risiko konflik sosial dan meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi maupun lingkungan (Hermawati et al., 2024; Sucipto & Fatihin, 2024).

Secara keseluruhan, interpretasi hasil menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan desa bukan sekadar upaya pelestarian warisan budaya, tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan, kualitas hidup, dan keberlanjutan komunitas desa.

##### **Implikasi Praktis**

Berdasarkan hasil sintesis literatur, terdapat beberapa strategi praktis yang dapat diadopsi oleh pemerintah desa, LSM, dan akademisi untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pemajuan kebudayaan desa. Pertama, pemerintah desa perlu mengintegrasikan kebijakan pemberdayaan berbasis budaya lokal ke dalam rencana pembangunan desa. Ini termasuk pengembangan desa wisata budaya, pelatihan keterampilan kreatif masyarakat, serta fasilitasi akses pasar untuk produk lokal (Nugraha et al., 2024; Pamuja et al., 2023). Dengan demikian, budaya desa tidak hanya menjadi warisan identitas, tetapi juga menjadi pendorong ekonomi lokal dan sosial.

Kedua, LSM dapat berperan sebagai penghubung dan fasilitator dalam membangun kapasitas masyarakat. Contohnya, program pelatihan keterampilan, pendampingan pengelolaan usaha berbasis budaya, dan penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan produktivitas komunitas serta keberlanjutan usaha desa (Trisanti et al., 2024; Sucipto & Fatihin, 2024). LSM juga dapat membantu memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam

model Village-Owned Enterprises (VOE) untuk memberdayakan ekonomi lokal (Harinurdin et al., 2025).

Ketiga, akademisi dapat memberikan dukungan melalui penelitian, evaluasi, dan pengembangan model inovatif. Misalnya, pengembangan kerangka evaluasi berbasis indikator keberdayaan sosial-ekonomi dan budaya, maupun penelitian partisipatif untuk menyesuaikan strategi pemberdayaan dengan kebutuhan spesifik masyarakat desa (Hermawati et al., 2024). Selain itu, akademisi dapat mendukung transfer ilmu melalui workshop, seminar, dan publikasi yang mempromosikan praktik terbaik pemberdayaan berbasis budaya.

Secara keseluruhan, strategi ini menekankan pentingnya kolaborasi multi-pihak, integrasi budaya lokal dengan pembangunan ekonomi dan sosial, serta pemanfaatan inovasi teknologi untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat desa. Implementasi strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat, memperkuat identitas komunitas, dan menciptakan model pemberdayaan yang berkelanjutan.

### **Keterbatasan Studi**

Meskipun kajian literatur ini memberikan wawasan komprehensif mengenai pemajuan kebudayaan desa dan pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah literatur yang tersedia masih terbatas, terutama yang membahas integrasi budaya lokal dengan indikator pemberdayaan masyarakat secara kuantitatif. Mayoritas studi yang ditemukan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, sehingga kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil menjadi terbatas (Pamuja et al., 2023; Sucipto & Fatihin, 2024).

Kedua, terdapat bias geografis dalam literatur yang dianalisis. Hampir semua penelitian fokus pada wilayah tertentu di Indonesia, seperti Yogyakarta, Jawa Barat, dan Ciletuh Palabuhanratu, sehingga temuan belum sepenuhnya mewakili kondisi desa di seluruh nusantara. Kekurangan studi lintas-regional ini membuat interpretasi hasil dan penerapan strategi pemberdayaan di desa lain harus dilakukan dengan kehati-hatian (Nugraha et al., 2024; Hermawati et al., 2024).

Ketiga, cakupan penelitian sebagian besar terbatas pada aspek budaya dan ekonomi, sementara dimensi lain seperti lingkungan, tata kelola, dan keberlanjutan sosial-ekologis masih jarang dianalisis secara mendalam. Hal ini menimbulkan celah penelitian terkait integrasi holistik antara budaya, pembangunan sosial-ekonomi, dan keberlanjutan desa (Harinurdin et al., 2025; Trisanti et al., 2024).

Dengan memahami keterbatasan ini, penelitian selanjutnya dapat menutup gap literatur melalui studi lintas-regional, penggunaan metode kuantitatif atau mixed methods, serta integrasi aspek budaya dengan indikator pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review, pemajuan kebudayaan desa memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Temuan utama menunjukkan bahwa budaya lokal—meliputi tradisi, kesenian, ritual, dan produk kreatif—memperkuat identitas komunitas, meningkatkan partisipasi sosial, dan menciptakan peluang ekonomi melalui pengembangan desa wisata budaya serta Village-Owned Enterprises berbasis inovasi terbuka. Inisiatif pemberdayaan berbasis budaya yang melibatkan pelatihan keterampilan, teknologi informasi, dan kolaborasi multi-pihak terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat desa. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, literatur menunjukkan bahwa pemajuan kebudayaan desa berkontribusi secara langsung pada pemberdayaan masyarakat melalui tiga mekanisme utama: penguatan identitas dan kohesi komunitas, peningkatan keterampilan dan kapasitas ekonomi, serta fasilitasi kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Praktik terbaik yang dapat diadopsi meliputi pengembangan desa wisata budaya, pemberdayaan usaha desa berbasis inovasi terbuka, dan program pelatihan masyarakat berbasis budaya lokal. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan memperluas cakupan geografis, menggunakan metode kuantitatif atau mixed methods, serta mengevaluasi integrasi aspek budaya dengan pembangunan berkelanjutan secara holistik, termasuk dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di sisi implementasi program, pemerintah desa, LSM, dan akademisi perlu bekerja sama dalam merancang strategi pemberdayaan berbasis budaya yang inklusif dan berkelanjutan, memanfaatkan inovasi teknologi, dan membangun kapasitas masyarakat secara berkesinambungan. Secara keseluruhan, studi ini menekankan pentingnya integrasi pemajuan kebudayaan desa sebagai pilar pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya

melestarikan warisan budaya, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, kapasitas sosial-ekonomi, dan keberlanjutan komunitas desa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. D. P., Astrama, I. M., Astawa, P. P., Wimba, I. G. A., & Sadiartha, A. A. N. G. (2023). The role of institutions and community empowerment in realizing sustainable tourism in Bakas Village, Klungkung District. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, 10(2), 209-218. <https://doi.org/10.22225/jj.10.2.2023.209-218>
- Astuti, D., Kisworo, B., Shogbesan, Y. O., & Herwina, W. (2024). The effect of local community empowerment on digital transformation in cultural and tourism preservation. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.72325>
- Gunawan, R. A. V., & Setiawati, E. (2024). Empowerment of indigenous communities in preserving local culture amid modernization. *Bina Bangsa International Journal of Business and Management*, 5(1), 128. <https://doi.org/10.46306/bbijbm.v5i1.128>
- Haryanto, S., Sukawi, S., & Rozi, F. (2023). Creativity and local wisdom: Community empowerment in developing traditions, arts, and culture in the Giyanti Wonosobo Hills area in Central Java. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 563. <https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.563>
- Kamelia, L., Sururie, R. W., Aziz, R., & Martina, A. (2023). Empowerment of ecotourism village: Integration of community empowerment and asset-based community development (ABCD) method. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.14463>
- Kurniawati, D. T., Pramono, S., Ayuni, R. F., & Adila, I. (2021). Community empowerment by strengthening the tourist village and education. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 8(1), 26-32. <https://doi.org/10.18551/erudio.8-1.3>
- Lukman, J. P., Yudartha, I. P. D., Chyntia Ktaviani, K., Diah Sintya Dewi, N. P., Widiyanti, S., & Purnama Adristari, T. (2024). The development of cultural ecotourism-based tourism: The role of village governments in managing sustainable tourism in Badung Regency. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss2pp242-255>
- Nugraha, K. S. W., Suryaningsih, I. B., Paramita, C., Wulandari, G. A., Destari, F., Widya Cahyani, D., & Hafiyah, M. F. (2024). Cultural branding: Development of culture-based tourism village towards sustainable tourism. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 173-181. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.28301>
- Oksavira, A. R., Maryani, E., & Andari, R. (n.d.). Community empowerment in the development of cultural and historical tourism villages in Pariangan Village. *Jurnal Kepariwisataaan*. <https://doi.org/10.52352/jpar.v24i2.1915>
- Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., Fathoni, M., & Iskandar, A. (2023). A new approach to community empowerment-based tourism village development in Indonesia. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jgp/article/view/15436>
- Pratiwi, J., Dharmanu Yudartha, I. P., Chyntia Ktaviani, K., Diah Sintya Dewi, N. P., Widiyanti, S., & Purnama Adristari, T. (2024). The development of cultural ecotourism-based tourism: The role of village governments in managing sustainable tourism in Badung Regency. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss2pp242-255>
- Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Goenadhi, F., & Chairy, C. (2023). Community-based sustainable tourism village through nature and culture tourism. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.13537>
- Rizki Oksavira, A., Maryani, E., & Andari, R. (2023). Community empowerment in the development of cultural and historical tourism villages in Pariangan Village. *Jurnal Kepariwisataaan*, 24(2), 1915. <https://doi.org/10.52352/jpar.v24i2.1915>
- Sucipto, S., & Fatihin, M. (2024). Participatory learning for rural community empowerment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Wardhani, R. S., Ayuni, D., & Minrohayati, M. (2023). Development of strategy for culture-based tourism village in Tempilang Village, Bangka Barat, Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(1). <https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i1.2102>